

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perusahaan manufaktur yang tidak mampu mempertahankan kemampuan perusahaannya akan mengalami masalah keuangan yang biasanya ditandai dengan mengalami kerugian.

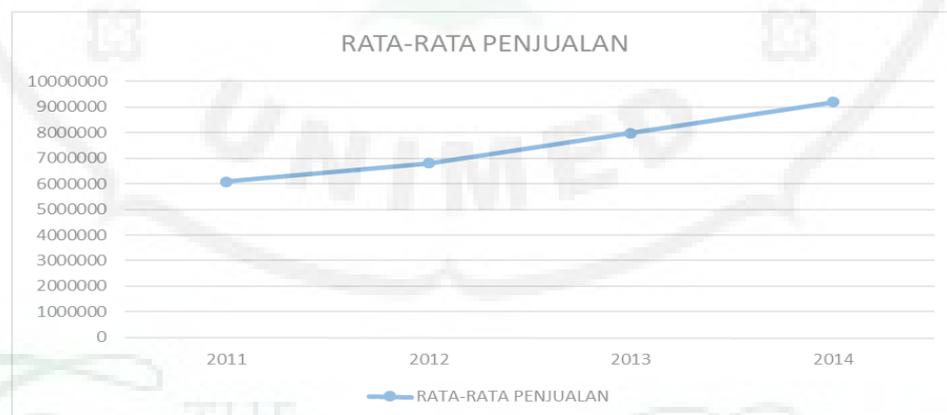
Pada tahun 2012, berdasarkan riset yang dilaporkan oleh UNIDO (Organisasi Pengembangan Industri Dunia), pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal III tahun 2012 hanya sebesar 0,2 %. Banyak sub sektor manufaktur yang mengalami pertumbuhan negatif dampak dari krisis ekonomi yang melanda di tahun 2012. Kondisi ini tak lain juga berimbas pada sub sektor konsumsi yakni perusahaan makanan dan minuman. Dalam fenomenanya, ketika sub sektor dalam sektor manufaktur terus mengalami penurunan negatif, tetapi sub sektor makanan dan minuman tidak menyentuh angka negatif walaupun juga mengalami penurunan yakni turun hanya 1 %. Sub sektor industri makanan dan minuman menjadi andalan di sektor manufaktur non migas di saat sub sektor lainnya berada di angka negatif. Dan mengalami pertumbuhan kembali sekitar 5-7 persen pada kuartal II 2012.

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi makanan dan minuman. Sektor makanan dan minuman

merupakan salah satu sektor yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini akan terus meningkat.

Peningkatan pertumbuhan sektor makanan dan minuman akan meningkatkan persaingan. Perusahaan harus mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan volume penjualan dan kebijakan lainnya untuk mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan. Berikut disajikan grafik penjualan dan laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

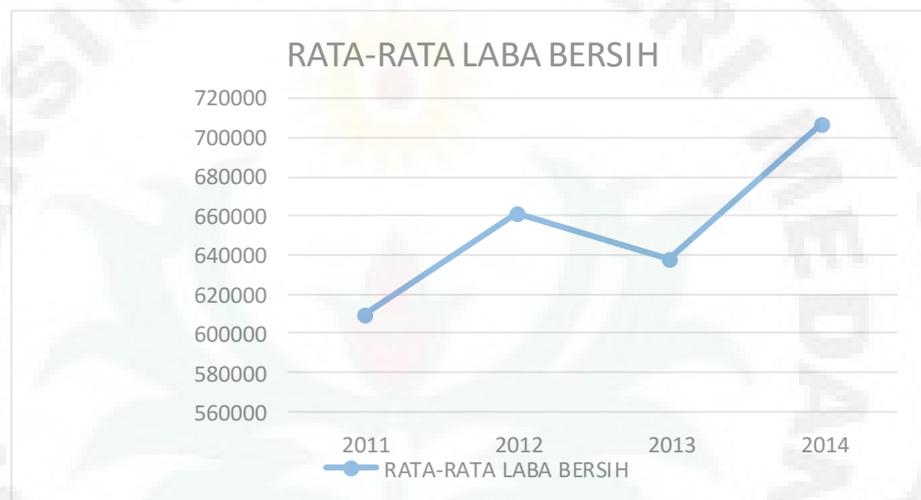
Gambar 1.1
Rata-rata Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa peningkatan penjualan adalah bukti dari peningkatan pertumbuhan sektor makanan dan minuman

Gambar 1.2
Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Namun, dari Gambar 1.2 peningkatan pertumbuhan sektor tidak berbanding lurus dengan laba bersih yang diterima perusahaan makanan dan minuman. Penjualan yang meningkat tidak diikuti dengan pertumbuhan laba bersih yang meningkat. Masih saja terjadi fluktuasi laba bersih yang berarti masih saja terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba atau laba negatif. Fenomena ini menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian potensi kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari kondisi keuangannya.

Pihak manajemen perusahaan memiliki peran dalam pengendalian dan pengelolaan keuangan perusahaan. Termasuk ketika laba berfluktuatif tidak berbanding lurus dengan peningkatan penjualan perusahaan. Laba fluktuatif naik

dan turun tajam juga bisa menjadi tanda kebangkrutan. Untuk itu perlunya analisis rasio keuangan sebagai langkah awal untuk mengantisipasi potensi kebangkrutan perusahaan guna menentukan rasio likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas yang digunakan perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja. Salah satu analisis rasio keuangan adalah dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan.

Terdapat beberapa model kebangkrutan yang telah dipakai dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan diantaranya model Altman, model Springate, Model Zimjewski, Model Ohlon dan Model Foster. Model Altman merupakan model prediksi kebangkrutan multivariate yang pertama kali diciptakan yang kemudian diikuti oleh model-model prediksi kebangkrutan lainnya. Model Altman memiliki tingkat akurasi tinggi pada awal penelitiannya sebesar 95% walaupun model lainnya memiliki keakuratan lebih tinggi setelah model-model lainnya itu diciptakan. Model Altman Z-Score memiliki kebaikan dibanding dengan model prediksi kebangkrutan lainnya. Diantaranya terlihat dari persamaannya, persamaan model Altman menghubungkan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan dengan kebangkrutan. Selain itu, kebaikan dari model ini dapat dipergunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Model Z-Score tidak rumit, karena model ini menggabungkan lima rasio keuangan yang diperoleh dari informasi laporan keuangan untuk menghasilkan pengukuran obyektif dari kesehatan keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam model Z-Score (Altman) antara lain: *Working Capital*

to Total Asset, Retained Earning to Total Asset, Earning before Interest and Taxes to Total Asset, Market Value of Equity to Book Value of Liability, dan Sales to Total Asset.

Model kebangkrutan lainnya ada beberapa diantaranya lebih akurat, terutama untuk waktu yang lebih dari dua tahun. Namun, model tersebut lebih rumit dan lebih eksklusif. Walaupun model ini berasal dari Amerika, tetapi model ini dapat digunakan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Model Altman Z-Score dinilai cocok digunakan pada sektor industri manufaktur salah satunya adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan dengan model Altman dan menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kondisi dan kinerja perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public* diperhatikan oleh berbagai pihak, sebab berkaitan dengan dampak yang dihasilkan terhadap keputusan ekonomi. Tanda-tanda kebangkrutan salah satunya adalah perusahaan mengalami kerugian ataupun pendapatan tidak stabil (fluktuatif),

untuk mengetahui perusahaan mengalami kerugian atau tidak dapat dilihat dengan menganalisis laporan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan kinerja keuangan dari perusahaan, yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Dengan menganalisis rasio keuangan dapat mengidentifikasi kemampuan tiap rasio-rasio keuangan memberikan pengaruh dominan dalam menjelaskan kondisi keuangan apakah dalam kondisi tidak bangkrut, grey zone (abu-abu), ataupun tidak bangkrut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan rasio-rasio keuangan dalam menjelaskan potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 dengan menggunakan model Altman Z-Score.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 dengan menggunakan model Altman Z-Score?
2. Apakah pengaruh rasio-rasio keuangan dalam model Altman mampu menjelaskan kondisi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini perlu dibuat terlebih dahulu dalam melakukan sebuah penelitian agar tidak kehilangan arah saat melakukan penelitian. Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score.
2. Menganalisis rasio-rasio keuangan dalam model Altman Z-Score yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan termasuk pada kelompok perusahaan tidak bangkrut, grey zone (abu-abu), ataupun bangkrut.
3. Menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap potensi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Altman Z-Score.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan dan menambah wawasan mengenai pengaruh rasio keuangan dalam menilai tingkat kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan manajemen khususnya

keputusan finansial yang nantinya akan mempengaruhi kondisi keuangan serta kelangsungan hidup perusahaan.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai literatur pembelajaran dan referensi dalam bidang penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dalam penilaian tingkat kebangkrutan perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai bahan literatur dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.